

ENVIRONMENT AS A SOURCE OF LEARNING IN DEVELOPMENT CONCEPT SPATIAL

LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PENGEMBANGAN KONSEP KERUANGAN

Susan E. Manakane

Program Studi Geografi, FKIP, Universitas Pattimura
email: uchanmanakane@rocketmail.com

ABSTRACT

Environment as a learning resource by the method of the field trip are to be done by teachers is one of the important things that need to be increased by each individual, because with kreativitaslah one can continue to improve the quality of life. So it is necessary to continue to improve creativity dimiliki students to their quality of life can continue to increase. One way that can be used to enhance students' ability to think creatively is to vary the application of learning methods, in this research method is chosen and then compared with the field trip method of teaching learning resources and the environment sebagai assignment methods. This study is an experimental study using the design Nonequivalent (Pretest and posttest) control group design. The class selection is then used as the experimental class and control class that is based on the value of teaching and learning achievements of exhaustiveness. The results showed that the average value of the class students experiment with using the environment as a learning resource by the method of the field trip to the concept of spatial (86.8), test results (82.4), learning outcomes (8.6) and the control class using the assignment method (39.4), learning outcomes (5.5) is very different, so it can be said that both methods work sebagai travel using the source learning environment can be used as a tool to develop spatial concepts, test results, learning outcomes of students. The whole concept of spatial indicators, test results and learning outcomes has increased significantly, but both the experimental class concept can be developed is the concept of location, the concept of place and the concept of reciprocity.

Keywords: Environment, Learning Resources, The concept of spatia

ABSTRAK

Lingkungan sebagai sumber belajar dengan metode karya wisata merupakan hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah salah satu hal penting yang perlu terus ditingkatkan oleh tiap individu, karena dengan kreativitas seseorang dapat terus meningkatkan kualitas hidupnya. Sehingga dirasa perlu untuk terus meningkatkan kreativitas yang dimiliki peserta didik agar kualitas hidup mereka dapat terus meningkat. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah dengan penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, dalam penelitian ini metode yang dipilih dan kemudian dibandingkan adalah metode pembelajaran karya

wisata dengan lingkungan sebagai sumber belajar dan metode penugasan. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *Nonequivalent (Pretest and posttest) control group design*. Adapun pemilihan kelas yang kemudian dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan nilai capaian ketuntasan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik kelas eksperimen dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dengan metode karya wisata untuk konsep keruangan (86,8), hasil test (82,4), hasil belajar (8,6) dan kelas kontrol dengan menggunakan metode penugasan (39,4), hasil belajar (5,5) sangat berbeda, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua metode karya wisata dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan konsep keruangan, hasil test, hasil belajar peserta didik. Seluruh indikator konsep keruangan, hasil test dan hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan, namun baik pada kelas eksperimen konsep yang dapat dikembangkan adalah konsep lokasi, konsep tempat, dan konsep hubungan timbal balik.

Kata kunci : lingkungan, sumber belajar, konsep keruangan.

PENDAHULUAN

Lahirnya Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berimplikasi pada kebijakan dalam hal pelaksanaan sistem pengelolaan pendidikan dari yang dikembangkan berdasarkan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan dan potensi daerah. Maka setiap guru di sekolah harus mampu menjabarkan kurikulum secara kreatif dan inovatif ke dalam sistem pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi daerah setempat. Kondisi faktual yang masih terjadi di dalam proses pembelajaran pada bidang studi geografi di SMA kebanyakan guru masih menggunakan buku paket sebagai sumber belajar utama bagi peserta didik di dalam proses pembelajaran dan terpaku pada pembelajaran di dalam kelas yang bersifat monoton, disamping itu pembelajaran yang dilakukan tidak melatih peserta didik untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah kongkrit dan aktual yang berhubungan dengan materi pelajaran, sehingga tidak mengajarkan peserta didik untuk berfikir secara kritis dalam memecahkan masalah yang ada, dan juga tidak mengembangkan konsep keruangan yang ada dan harus dimiliki oleh peserta didik padahal potensi lingkungan yang ada dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat menstimulus proses berfikir peserta didik untuk lebih kreatif dan kritis dan juga dapat mengembangkan konsep keruangan yang merupakan bekal untuk peserta didik sebagai generasi muda penerus masa depan. Karena dengan pemahaman konsep keruangan yang ada pada peserta didik, maka terbentuk mainsetnya tentang pentingnya mencintai lingkungan dan melestarikan lingkungan yang merupakan peserta

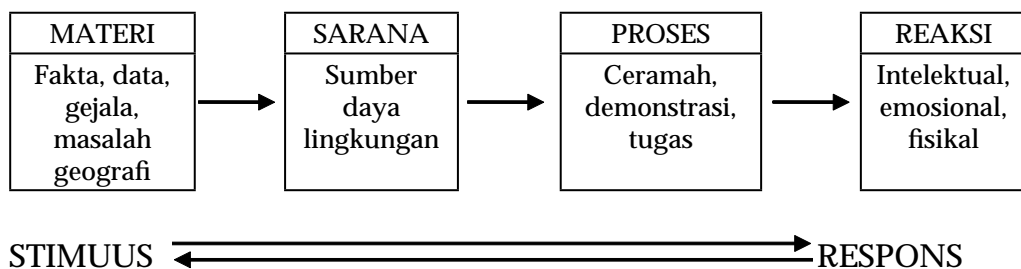
didik tersebut berinteraksi dan hidup dan yang paling penting adalah tidak mengulangi berbagai kesalahan generasi terdahulu dalam pengelolaan dan pemanfaatan tata ruang sekitar.

Lingkungan sebagai sumber belajar menurut Ningrum (2009:110) terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan sosial, baik yang berada di lingkungan sekitar maupun yang lokasinya jauh. Pendayagunaan lingkungan bagi kegiatan pembelajaran memerlukan keterampilan guru dalam pemanfaatannya. Namun perlu diyakini bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat menumbuhkembangkan kecintaan dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.

Menurut Soedomo (Ningrum 2009:112), aspek lingkungan yang bersifat mendukung bagi efektivitas kegiatan pembelajaran adalah kekayaan dan daya pasok (*accessibility*) sumber belajar, baik nara sumber maupun bahan lainnya. Sumber belajar dasar, seperti buku, panflet, penerbitan, jurnal, film, slide, rekaman dan lainnya merupakan tututan minimal yang harus dipenuhi dalam kegiatan pembelajaran. Faktor lingkungan fisik dan lingkungan budaya juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Namun demikian, sumber belajar pada kedua jenis lingkungan tersebut memiliki dualisme, artinya memiliki daya dukung dan daya hambat bagi kelancaran dan keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Lingkungan yang memiliki daya dukung (*driving force*) menjadi motivasi bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan lingkungan yang harus memiliki daya hambat (*restraining force*) menjadi tantangan yang harus diatasi, baik oleh guru maupun peserta didik bagi kelancaran dan keberhasilan belajar. Kedua lingkungan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Menurut Sumaatmadja (1997:112) stimulus berupa fakta, dari gejala dan masalah geografi secara terencana dan terarah dijadikan sarana untuk membangkitkan reaksi (*Respons*) sistem mental dan fisikal peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan peka terhadap kondisi permasalahan lingkungan yang menjadi dampak dari perilaku, tindakan dan perbuatan manusia terhadap lingkungan tadi.



Gambar 1. Hubungan Antara dalam Model Pengajaran S-R

Konsep-konsep yang diuraikan sebelumnya, maka perlu dibentuk konsep dasar bagi perkembangan geografi di Indonesia, sehingga diselenggarakan Seminar Lokakarya ahli Geografi tahun 1988 (Pasya 2006:110-113) yaitu konsep lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, nilai kegunaan, interaksi dan interpedensi, differensiasi area, dan keterkaitan keruangan. Sepuluh konsep tersebut sengaja dibuat untuk penyatubahasaan pemikiran geografi, semuanya merupakan awal dari memahami geografi. Dengan demikian, pendidikan geografi mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi harus mencakup sepuluh konsep tersebut, hanya materi yang diberikan sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Faktor yang sangat berpengaruh bagi keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah metode guru dalam proses belajar mengajar (PBM). Jika guru tidak pandai memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam PBM, maka peserta didik akan sulit pula dalam proses belajar mengajar.

Metode karya wisata menurut Sumaatmadja (1997:75) dapat memberikan suasana segar kepada peserta didik dalam mengikuti kegiatan PBM geografi. Dalam hal ini metode karya wisata jangan diartikan sebagai “ perjalanan jauh ” yang memakan waktu berhari-hari dengan biaya yang besar. Tekanan karya wisata pada pengajaran geografi adalah adalah pada gejala atau masalah apa yang menjadi materi geografi yang terjadi di lapangan, bukan pada jauhnya perjalanan ataupun lamanya waktu yang digunakan.

Tekanan penting dari PBM geografi dengan menggunakan metode karya wisata menurut Sumaatmadja (1997:75) adalah dapat disaksikan dan diamatinya gejala atau masalah geografi secara langsung oleh peserta didik di lapangan sehingga peserta didik lebih paham terhadap materi yang diajarkan. Namun dalam menggunakan metode karya wisata harus didasarkan pada tujuan yang jelas dan harus direncanakan dengan baik. Hal ini dimaksudkan supaya dalam proses pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan dilaksanakan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah di buat bukan sebagai suatu perjalanan yang tidak berdasarkan suatu tujuan sehingga pembelajaran tersebut malah tidak bermakna bagi peserta didik. Berikut dipaparkan gambar pembobotan aspek mental dan jenjang pendidikan yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1997:76).

Tabel 1. Karya Wisata Berdasarkan Pembobotan Aspek Mental dan Jenjang Pendidikan

<u>Aspek Mental</u> Jenjang Pend.	<i>Sence Of Interest</i>	<i>Sence Of Reality</i>	<i>Sence Of Discovery</i>	Jumlah
1. SD	60 %	35 %	5%	100%
2. SMP	40 %	45 %	15%	100%
3. SMA	30 %	50 %	20%	100%
4. Perti	20 %	50%	30%	100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui besarnya pengaruh dari suatu kegiatan penggunaan metode karya wisata terhadap peserta didik bervariasi dari tingkat SD hingga Perguruan Tinggi.

Metode karya wisata yang direncanakan dengan baik akan mengembangkan dasar dan kemampuan mental peserta didik secara seimbang. Dengan demikian, peserta didik akan mampu memahami metode karya wisata sebagai suatu kebutuhan bukan sebagai suatu kewajiban. Untuk merealisasikan karya wisata untuk mencapai tujuan instruksional (Standar Kompetensi) menurut Sumaatmajdja (1997:78) tahap-tahapannya melalui fase-fase sebagai berikut :

Fase I: Tahap persiapan baik berkenaan dengan piranti halus maupun piranti kasarnya.

Fase II: Tahap pelaksanaan karya wisata di lapangan

Fase III: Tahapan tindak lanjut setelah karya wisata dilaksanakan. Tindak lanjut ini berupa diskusi, laporan lisan atau tulisan. Terpenuhi atau tidaknya tahap ketiga ini merupakan indikator keberhasilan persiapan dan pelaksanaan karya wisata

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*Quasi experimental research*) dengan disain *Nonequivalent (Pretest and posttest) control group design*. Desain *Nonequivalent (Pretest and posttest) control group design* menurut Creswell (Marzuki 1994:69), kelompok eksperimen A dan kelompok kontrol B diseleksi tanpa penetapan secara random.

Tabel 2. Disain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Pos test
Eksperimen (A)	O_1	X_1	O_2
Kontrol (B)	O_1	X_2	O_2

Sumber Creswall (Marzuki 1994:69)

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berikut akan dibahas mengenai pengembangan konsep keruangan peserta didik berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Sebagaimana yang dikatakan pada awal penulisan bahwa alasan untuk menetapkan kelas-kelas tersebut dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah kelas yang memiliki capaian ketuntasan belajar mengajar yang cenderung sama. Alasan memilih kelas yang memiliki tingkat

prestasi yang sama dalam penelitian ini yaitu agar dapat dengan mudah dilihat pengembangan konsep keruangan pada peserta didik dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dan metode karya wisata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan metode penugasan, untuk lebih mudah mengetahui metode mana yang lebih efektif dengan cara melihat perbedaan hasil test dan hasil belajar serta hasil penguasaan konsep keruangan pada peserta didik, setelah penerapan metode-metode tersebut.

Karena kelas yang dipilih merupakan kelas yang dianggap memiliki tingkat pemahaman awal yang kurang lebih sama, maka pada hipotesis pertama dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan lingkungan laut sebagai sumber belajar dalam pengembangan konsep keruangan. Hal tersebut terbukti pada hasil pengujian hipotesis pertama mengenai nilai rata-rata pre-lingkungan kelas eksperimen adalah (34,2) dan post-lingkungan adalah (86,8). Dari perolehan nilai rata-rata pre-lingkungan dan post-lingkungan yang sangat signifikan.

Kesimpulan tersebut didukung dengan perolehan hasil uji t pre-lingkungan (48.894) dan post-lingkungan (136.213) dan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 5% (2, 00) dan 1% (2, 65). Karena $t_o > t_t$ maka hipotesa nihil (H_0) yang diajukan di tolak, ini berarti bahwa adanya perbedaan skor hasil belajar dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dengan metode karya wisata dapat mengembangkan konsep keruangan yang berarti terjadi pengembangan konsep yang sangat sangat meyakinkan (signifikan).

Untuk mengetahui apakah metode yang diterapkan pada kelas eksperimen yakni metode karya wisata efektif atau tidak, maka rumusan masalah kedua yang dibuat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil test peserta didik pada kelas eksperimen dengan hasil *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil pengolahan data *pretest* dan *posttest* dalam kelas eksperimen, diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata.

Perolehan nilai rata-rata *pretest* sebesar 39,4, setelah diadakan pembelajaran dengan metode karya wisata, diperoleh rata-rata nilai *posttest* sebesar 82,4. Terlihat jelas bahwa terjadi peningkatan yang signifikan antara nilai *pretest* dengan *posttest*. Hal tersebut juga didukung dengan perolehan hasil uji t sebesar 94.441, berdasarkan kriteria pengujian yang ada pada t tabel, maka nilai tersebut mengindikasikan bahwa memang terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pretest* dengan nilai rata-rata *posttest*.

Selanjutnya, rumusan masalah ketiga yaitu ingin mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil test peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kepada kelas kontrol yakni dengan menggunakan metode penugasan. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh suatu peningkatan hasil test peserta didik, hal tersebut dapat dilihat pada perolehan nilai rata-rata *pretest* (41) dan *posttest* (59).

Kesimpulan tersebut didukung dengan perolehan hasil uji yaitu sebesar 63.906. berdasarkan kriteria pengujian, maka perolehan nilai uji t pada t tabel(

2,00) > 63,903 merupakan bukti bahwa memang terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode yang telah ditetapkan walaupun tak signifikan kelas eksperimen

Rumusan masalah keempat yaitu ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran yang menggunakan metode karya wisata dengan metode penugasan, serta untuk mengetahui manakah diantara keduanya yang lebih efektif penggunaannya. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 5,5, sedangkan perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 8,6.

Berdasarkan perolehan nilai rata-rata, jelas terlihat perbedaan antara nilai rata-rata kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Namun perbedaan yang signifikan. Dapat dilihat pula dari hasil perolehan nilai uji t sebesar 31.3440.085 > t_{tabel} (2,00), sehingga dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menggunakan metode karya wisata dengan metode penugasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode karya wisata lebih efektif dari metode penugasan karena metode karya wisata yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat digunakan untuk mengembangkan konsep keruangan, hasil test dan hasil belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses pengelolaan analisis data dan uji hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat mengembangkan konsep keruangan. Konsep keruangan yang dapat dikembangkan meliputi konsep lokasi, konsep tempat, dan konsep hubungan timbal balik. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis peneliti mengenai kemampuan pengembangan konsep keruangan peserta didik yang dipilih sebagai subjek penelitian; 2) pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan metode karya wisata dapat meningkatkan hasil *test* dan hasil belajar. Ini dibuktikan dengan perbedaan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang mengalami peningkatan yang signifikan sekaligus menjawab hipotesis ke dua dan keempat. sehingga dapat dikatakan metode karya wisata dengan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan hasil *test* dan hasil belajar peserta didik; 3) pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dengan metode penugasan disebut sebagai kelas kontrol juga dapat meningkatkan hasil *test* walaupun tidak seperti yang terjadi pada kelas eksperimen sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan hasil *test* dan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan metode penugasan pada kelas kontrol. Secara statistik hasil jawaban hipotesis terakhir ini mengatakan terdapat perbedaan namun tidak signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut terdapat beberapa rekomendasi yang diajukan sebagai berikut : 1) pengembangan konsep keruangan sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga peserta dapat mencintai lingkungan sebagai tempat peserta didik hidup dan berinteraksi, diharapkan kepada seluruh guru untuk dapat membantu setiap peserta didik agar terus mengembangkan konsep keruangan mereka dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran; 2) metode karya wisata dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan hasil tes, hasil belajar dan juga dapat membuat peserta didik aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan metode-metode tersebut sebagai variasi dalam pembelajaran; 3) untuk dapat membantu peserta didik meningkatkan konsep keruangan, hasil tes dan hasil belajar, diperlukan guru yang kreatif dan inovatif dalam hal penggunaan metode dan sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ali, M. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Padadogiana perss.
- Bambang, W. (2008). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Bermai, M. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Barizi, A. (2009). *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Deni, R. (2008). *Bahari Nusantara Untuk Kesejahteraan Masyarakat Dan Ketahanan Nasional*. Jakarta : MSCC.
- Epon, N. (2009). *Kompetensi Profesional Guru dalam Konteks Strategi Pembelajaran*. Bandung : Buana Nusantara.
- Hasan, H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta : Dikti.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Masyhuri & Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian*. Malang : Rafika Aditama.
- Muslinch, M. (2007). *KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta : GP Press.
- Pasya, G, K (2006). *Geografi. Pemahaman Konsep dan Metodologi*. Bandung : Buana Nusantara.
- Poendjiadi, A (2007). *Sains Teknologi Masyarakat*. Bandung: Rosda.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rusman. (2008). *Menejemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Resni dalam <http://resni.student.fkip.uns.ac.id/2009/11/21/macam-metode-dan-model-pembelajaran/Online> tanggal 22-10-2010
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.
- Sumaatmadja, N. (1981). *Studi Geografi*. Bandung: Alumni.
- (1997). *Metodologi pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N & Rivai, A. (2007). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensind.